

KONTEKS MAKNA DALAM PRASUPOSISI, IMPLIKATUR DAN INFERENSI

Malan Lubis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Dalam berkomunikasi pembicara dan pendengar dibatasi oleh beberapa hal. Dari segi pembicara ada faktor pendengar, pembaca, topik yang hendak dibicarakan, situasi atau kondisi, waktu kita mengucapkan ataupun menuliskan gagasan yang login kita sampaikan. Dari segi pendengar, aspek-aspek yang turut menentukan pemahaman pembicaraan itu ada tiga yaitu : (1) prasuposisi, (2) implikatur, (3) inferensi.

Kata Kunci : konteks makna, prasuposisi, implikatur, inferensi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem lambang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berintraksi dan mengidentifikasi diri sendiri.

Sebagai suatu sistem bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hirarkis yang meliputi komponen-komponen fonologi, morfologi, sirtaksis dan senantis.

Masing-masing komponen itu saling memberi arti, saling berhubungan dan saling menentukan. Dan pada sisi yang lain masing-masing komponen itu mempunyai sistem tersendiri. Sistem pada tataran bunyi, pada tataran morfologi dan pada tataran sintaksis.

Sebagai subsistem masing-masing komponen itu juga telah mengandung aspek semantis tertentu, sehingga secara potensial dapat disusun dan dikombinasikan untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Dengan terdapatnya sistem dan sekaligus kesepakatan itulah bahasa akhirnya dapat digunakan untuk berintraksi.

Di samping ciri-ciri yang lain bahasa mempunyai kriteria semantis seperti kita katakan di atas dan kriteria ini menyebabkan seseorang berbicara seharusnya mengadakan pemilihan kata-kata, penataan kalimat maupun wacana yang harus tepat, karena kalau tidak gagasan yang disampaikan, informasi yang diucapkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh si pendengar atau si pembaca. Dari sini kita ketahui bahwa kita tidak dapat memakai kata-kata sesuka hati kita, tidak dapat menyusun kalimat sekehendak hati kita. Ada faktor-faktor yang membatasi kita dalam memberi informasi kepada orang lain, baik faktor itu faktor pendengar, pembaca, topik yang mau dibicarakan, situasi atau kondisi, waktu kita mengucapkan ataupun menuliskan gagasan yang login kita sampaikan.

Ada beberapa aspek yang harus kita perhatikan atau kita teliti sebelum mengucapkan sesuatu, walaupun kita ketahui dalam berbicara atau berdialog umpamanya, kata demi kata, kalimat demi kalimat mengalir dari alat ucap kita tanpa tertegun-tegung. Seakan-akan semua itu terjadi secara otomatis, tanpa dipikirkan lebih dahulu.

Tetapi sebenarnya tidaklah demikian halnya. Segala yang kita ucapkan diolah lebih dahulu oleh otak kita, alat yang begitu menakjubkan kerjanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Proses terwujudnya ucapan-ucapan itu serta proses pemahaman kalimat-kalimat atau tuturan itulah yang akan kita coba membicarakannya sekarang ini. Aspek-aspek yang turut menentukan pemahaman pembicaraan itu ada tiga yaitu : (1) prasuposisi, (2) implikatur, (3) infrensi. Ketiga-tiganya akan kita bicarakan di bawah ini.

1. Prasuposisi

Sebenarnya sebelum kita mengucapkan kalimat, kita telah merekonstruksikan beberapa hal di pikiran kita kalau kita ingin apa yang kita ucapkan difahami oleh orang lain. Sesuatu yang terpenting di antaranya adalah apa yang disebut ahli-ahli bahasa sebagai prasuposisi, dar atau latar belakang ucapan itu seperti kata Stalnaker : “.....preupposition are what is taken by the speaker to be the common ground of the participats in the conversation”.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa banyak hal-hal yang melatarbekangi sesuatu ucapan baik pengetahuan tentang hal-hal umum maupun situasi konteks, dan juga dan ucapan itu sendiri. Oleh sebab itulah maka Venneman mengatakan bahwa there is a presupposition pool which contains information, constituted from general knowgled, from situative context of the discourse and from the completed part of the discourse it self. (1975 : 314).

Dengan demikian dalam pembicaraan yang lancar, baik si pembicara maupun si pendengar telah sama-sama mempunyai presupposition pool yang serupa sehingga apa yang ada pada pikiran si pembicara, juga ada pada pikiran si pendengar.

Penafsiran sesuatu ujaran tidak cukup dengan mengetahui leksikon dan gramatika saja, tanpa mengetahui dasar konteks pembicaraan dan lain-lain. Gumperz mengatakan “It is generally agreed that gramatical and lexical knowgledge are only two of several factors in the interpretation process. Aside from physical setting, participants personal background knowgledge and their attitudes towards each other, sociocultural assumption concerning role and status relationships as well as social values associated whit various meesage components also play an important role (1982:153).

Dari pernyataan ini kita fahami bahwa di samping kalimat itu secara fisik, juga latar belakang, sikap, sosiokultural si pembicara dan si pendengar serta status mereka turut mengambil bagian dalam proses interpretasi tersebut.

Dengan demikian penafsiran yang tepat haruslah melatarbelakangi beberapa hal yang disebut Brown sebagai presupposition pool “In this approach, each participan in a discourse has apresupposition pool and his pool is added to as the discourse proceeds. Each participant also behaves as if there exists only one presuppotion pool shared by all participants in the discourse”. (1983 : 80).

Perbedaan prasupposition akan menyebabkan perbedaan interpretasi antara si pembicara dengan si pendengar, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa haruslah prasiposition antara si pembicara dengan si pendengar itu sama.

Soejono memberi contoh tentang prasupasisi itu sebagai berikut : “Kalau kita diberi kalimat (1) Dana telah berhenti memukul istrinya, maka dalam kalimat ini sebenarnya telah terkandung beberapa prasuposisi yang mendukung arti kalimat tadi yakni: (1a) Dono tentunya telah beristri, dan (1b) sebelum kalimat ini terkatakan Dono terkenal suka memukul istrinya” . (1985:17).

Apakah kalimat ini mengandung kebenaran nilai atau tidak akan ditentukan oleh prasuposisi itu. Jadi bila prasuposisi (ia) Dono telah beristri, dan (1b) Dono terkenal suka memukul istrinya adalah benar maka kalimat itu mempunyai kebenaran nilai. Bila

tidak atau salah satunya tidak, maka kalimat itu tidak mempunyai nilai kebenaran. Walaupun hasilnya tetap gramatikal.

Prasuposisi dibagi atas dua bagian yaitu prasuposilogis dan prasuposisi pragmatik. Prasuposisi logik terkadang sama dengan prasuposisi pragmatik. Prasuposisi logik ditentukan oleh kenyataan yang ada dalam kalimat. Sedangkan prasuposisi pragmatik ditentukan berdasarkan situasi pembicara, lokasi dan lain-lain.

2. Implikatur

Implikatur sebagai salah satu komponen yang akan menentukan makna sebuah tuturan atau kalimat adalah yang menyebabkan seorang pendengar dapat mengartikan, memahami sesuatu yang berbeda dan yang diutarakan si pembicara secara harfiah. Grice mengatakan "The term implication is used by Grice (1975) to account for what speaker can imply, suggest or mean distinct from what speaker literally says (Brown 1983 : 31)

Jadi implikatur sesuai dengan istilahnya menyebabkan seseorang pendengar menduga apa saja yang ada di sekitar ucapan itu, bukan melulu arti harfiahnya.

Gumperz mengatakan : "Linguists, however, have for the most part tended to assume that implicature is purely a matter of abstract semantics, a way of relating what is said to an individual's knowledge of the world (1982 : 95 - 96).

Hubungan antara apa yang diucapkan si pembicara dengan pengetahuan si pendengar tentang dunia ini.

Untuk itu marilah kita ambil sebuah contoh dialog antara si A dan si B

A : Buku itu sudah saya beli kemarin.

P : Buku ekonomi itu ?

A : Bukan, buku sejarah

B : Karangan Prof. A - ya ?

A : Bukan, karangan Prof. B.

B : O, di toko buku Deli kan ?

A : Tidak di Gramedia

B : Jilid I - kan ?

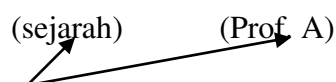
A : Tidak jilid kedua

Dalam dialog ini B empat kali menarik kesimpulan yang salah. Pertama tentang buku itu di sangkanya ekonomi ternyata sejarah. Kedua disangkanya Karya Prof A, ternyata karangan Prof. B. Ketiga disangkanya di toko buku Deli, ternyata di Gramedia dan terakhir diduanya jilid I ternyata jilid II.

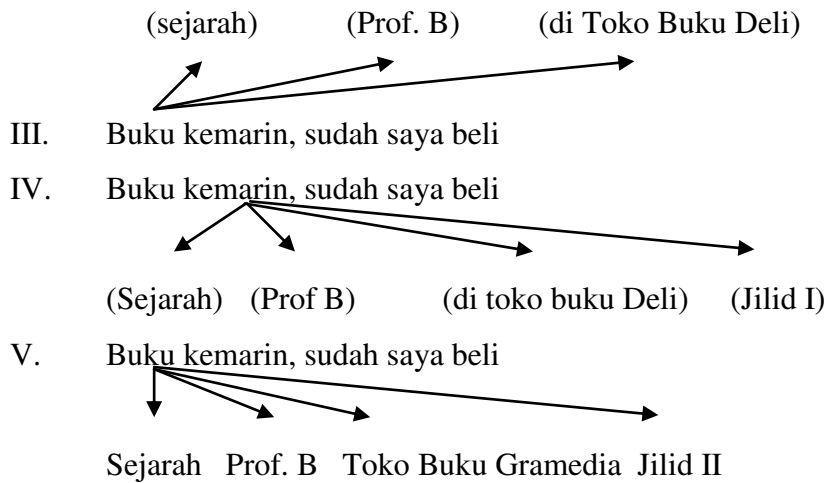
Kalau kita bagangkan implikatur B itu akan tergambar sebagai berikut:

Ekonomi

I. Buku Kemarin, sudah saya beli



II. Buku kemarin, sudah saya beli



Brown memberikan contoh yang perdek tentang implikatur ini sebagai berikut

- A. I am cut of petrol
- B. There is a garage round the conner

Selanjutnya ia berkata :

We might also note that, in order to arrive at the implicature, we have to know certain facts about the world that garage sell petrol, and that “round the corner is not a great distance away”.

Dalam contoh ini si pendengar faham bahwa bengkel itu menjual minyak mobil dan simpang itu tentu tidak jauh letaknya.

3. Inference

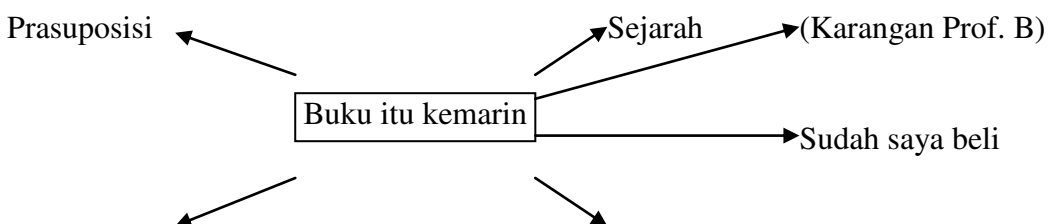
Sesudah kita bicarakan prasuposisi, implikatur, maka kini kita sampai pada pembahasan terakhir yaitu inferensi.

Dengan demikian kita ketahui bahwa kita menginterpretasikan sesuatu ujaran makna, seluruh pengetahuan kita tentang sintaksis, leksikal dan kesanggupan kita menghubungkan informasi yang kita dengar dengan keseluruhan pengetahuan kita tentang dunia ini seperti kata Gumperz :

To summarize, we have been arguing with the help of this example that interpretation at level of conversation is afunction of inferential proces that has its input syntatic, lexical and prosodic knowledge, and that judgments of intent are based on speakers ability to relate the information reccived in these channels (1982 : 117)

Dengan demikian kita ketahui bahwa inferensi atau penarikan kesimpulan itu didasarkan sebagian besar di luar tuturan atau dengan kata lain arti literal (harfiah) itu hanya mempunyai saham yang sedikit saja dalam proses inferensi ini. Selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita atau implikatur tersebut. Dan inferensi ini si pendengar melaksanakan respon.

Kalau kita kembali kepada dialog I itu, maka akan dapat kita bayangkan arti kalimat si A itu dengan proses inferensi itu seperti berikut :



Buku telah
Dibeli

↓

di Gramedia (Jilid II)

Gambaran ini hanya melukiskan sebagian arti kalimat itu yang sebenarnya, karena masih bisa ditanyakan lagi, bila membelinya, pagi, sore, dan lain-lain. Tetapi karena si B ini mengetahuinya maka dialog tentang buku itu hanya sebegitu saja.

Dengan demikian akhirnya kesimpulannya adalah : Saya telah membeli buku sejarah jilid II karangan Prof. B di toko buku Gramedia kemarin.

Demikianlah dengan cocoknya prasuposisi si pembicara dengan si pendengar, tepatnya implikatur si pendengar menyebabkan inferensi atau penarikan kesimpulan arti kalimat tersebut benar.

DAFTAR BACAAN

Asmah bin H. Omar. Analisis Wacana, dalam Dewan Bahasa Kuala Lumpur : 1980.

Brown, Gillian dan George Yule. Discourse Analysis. London Cambridge of Chicago Press : 1983.

Dijk, Teun A.Van. Text and Context, Exploration in The Semantics and Pragmatics of Discours. London Longman Group Limited London : 1985.

Dardjowidjojo, Soejono. Prasuposisi, Jakarta pada MLI : 1985

Gumperz, Jhon. Discours Srategies, New York Cambridge University Press 1982.

Lubis, A. Hamid Hasan. Teks dan Konteks Dalam Penganalisisan dan Pengajaran Bahasa. Diucapkan pada pengukuhan Jabatan Guru Besar. FPBS : 1988.

Nababan, P.W.J. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta Dep. P & K

Sekilas tentang penulis : Drs. Malan Lubis, M.Hum. adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Faklutas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.